

**ALIH KODE CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM SULTAN
AGUNG**

Afrizal Hairul Mahardika

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

afrizalmahardika16020114046@mhs.unesa.ac.id

Udjang Pairin

Dosen Progam Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa
dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

udjangjw@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode di dalam dialog Film Sultan Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data di dalam film ini ada dua cara yaitu teknik menyimak dan teknik mencatat. Teknik menyimak yaitu melihat film dengan media laptop atau HP. Sedangkan teknik mencatat yaitu menulis data (alih kode dan campur kode) hasil dari menyimak atau melihat Film Sultan Agung lalu data tersebut diklasifikasikan menjadi data alih kode dan data campur kode. Setelah pengumpulan data, peneliti mengolah data. Ada dua data untuk mengolah data yang terperinci dan jelas, yaitu transkrip data dan klasifikasi data. Hasil penelitian ditemukan alih kode dari bahasa *ngoko* ke dalam bahasa *krama*, alih kode dari bahasa *krama* ke dalam bahasa *ngoko*, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan bentuk campur kode yang terjadi berupa frasa, klausa, dan sisipan kata.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film.

ABSTRACT

This research has purpose to explain the forms and factors that affect the internal code switching and mixing code in the dialog of Sultan Agung movie. This research used a qualitative-descriptive method. Data collection techniques of this movie consist of two methods, observation and recording. Observation technique is listening or watching to the movie through a laptop or cell phone. While the recording technique is to write down the data obtained from the movie then classifying them as the internal code switching or mixing code. After the data collected, the researcher process it. To processed details and comprehensive data, we can use two methods, transcript data and classification data. The result of this research is internal code switching that is internal code switching from *ngoko* to *krama*, internal code switching from *krama* to *ngoko*, internal code switching from Indonesian language to Javanese, and internal code switching from Javanese to Indonesian language. Mixing code is also found during the movie. The form of mixing code that occur is phrase, clause, and suffix.

Keywords: internal code switching, mixing code, movie

PENDAHULUAN

Setiap hari manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi di dalam masyarakat, sehingga manusia wajib untuk menguasai bahasa. Para penutur dan mitra tutur bisa menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Manusia mengalami alih kode ketika berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Menurut Myres dan Scotton (Wiyatari dkk. 2011: 13) alih kode yaitu peralihan satu kode satu menjadi kode bahasa lain, sedangkan campur kode menurut Kridalaksana (dalam Sundoro, Suwandi, & Setiawan, 2018:131) yaitu bahasa yang digunakan dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk menjelaskan gaya bahasa atau ragam bahasa, di dalam bahasa yang digunakan ada kata, frasa klausa, idiom, dan kalimat sapa.

Sosiologi yaitu kajian objektif ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lambang-lambang dan mengenai proses sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Sosiologi mempunyai upaya bagaimana keadaan masyarakat itu terjadi secara langsung dan bisa tetap ada. Linguistik yaitu bidang yang mempelajari tentang bahasa atau bidang yang membuat bahasa sebagai objek kajian. Chaer dan Leonie (2010: 2) sosiolinguistik yaitu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan berkaitan dengan dialog percakapan dalam masyarakat. Basir (2002:7) sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempunyai hubungan dengan fenomena masyarakat yang merupakan makhluk sosial.

Peristiwa tutur terjadi karena adanya interaksi verbal yang melibatkan faktor-faktor diluar bahasa, anantara lain ada penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan dan waktu serta tempat bicara. Menurut Fishman (dalam Surana, 2017:87) Faktor tersebut disimpulkan dalam pernyataan "*who speak, what language to whom, when and what end*" oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa dan mengenai permasalahan apa. Dwibahasa dalam istilah bahasa Inggris yaitu *bilingualism* yang berarti penyebab yang mempunyai hubungan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Basir, 2010:24)

Chaer (dalam Jannah, Widyati & Kusmiyati 2017: 43) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dan memberikan gagasan, konsep dan untuk menyatakan perasaan. Bahasa juga menyebabkan berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme, diglosia, alih kode,

interferensi, konversi bahasa dan perkembangan bahasa. Mereka yang terlibat dalam penggunaan dua bahasa dan terkait dengan dua budaya, yang juga dikenal sebagai bilingualisme, tentu tidak dapat memisahkan hasil dari penggunaan dua bahasa tersebut. Salah satu akibat dari bilingualisme adalah adanya alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditambahkan Hymes (dalam Taufik: 2016) dapat terjadi tidak hanya antar bahasa, tetapi juga antar jenis yang ada dalam suatu bahasa sedangkan Susmita (2015: 98) berpendapat bahwa Alih kode adalah kebahasaan yang mempunyai sifat sosiolinguistik dan merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Suwandi (dalam (Rulyandi, Rohmadi, & Sulisty, 2014: 29) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan satu dua bahasa atau bahasa selain yang kita kenal. Alih kode dan campur kode adalah hal yang umum bagi orang-orang yang berbicara dalam berbagai bahasa. Hal ini dilakukan ketika pembicara memiliki alasan yang baik untuk beralih antar bahasa. Alasan lain juga bisa karena perubahan suasana hati dan sebagainya

Sultan Agung yaitu film Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film Sultan Agung ini menceritakan sejarah Indonesia ketika zaman Mataram yang dipimpin oleh Raja Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sultan Agung merupakan raja ketiga dari Kerajaan Mataram yang memimpin dari tahun 1593 sampai 1646. Film Sultan Agung ini diperankan oleh Ario Bayu, Adinia Rasti, Lukman Sardi, Rifnu Wikana, dan lain-lain. Gaya bicara yang digunakan antar mitra tutur dan penutur di film ini menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, maka disebut multilingualisme. Multilingualisme mempunyai arti yaitu bahasa yang digunakan dalam berdialog menggunakan dua bahasa atau lebih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan rumusan masalah yang terbagi menjadi dua (1) bagaimana wujud dan fungsi alih kode di dalam Film Sultan Agung, (2) bagaimana wujud dan fungsi campur kode di dalam Film Sultan Agung.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menjelaskan wujud dan kegunaan alih kode di dalam Film Sultan Agung, serta (2) menjelaskan wujud dan fungsi campur kode di dalam Film Sultan Agung.

Manfaat di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu bisa dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk mendukung teori sosiolinguistik terutama alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis di dalam penelitian ini yaitu memberikan sumber informasi untuk masyarakat mengenai teori sosiolinguistik. Penelitian ini juga mempunyai manfaat untuk masyarakat Indonesia terutama orang yang suka menonton film supaya bisa mengerti bahasa daerah di dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa *gaul*.

METODE

Metode penelitian merupakan bagian yang berisi tata cara melakukan penelitian secara ilmiah. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) persiapan penelitian, (2) bahan penelitian, dan (3) tata cara penelitian.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dalam sebuah penelitian berfungsi untuk merancang bagaimana tata cara dan jalannya sebuah penelitian, sehingga apa yang diteliti dan dijelaskan di dalam penelitian bisa dipahami secara jelas. Subab ini juga memuat penjelasan mengenai jenis dan sifat penelitian yang dilakukan.

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penjelasan tersebut berkaitan dengan pernyataan Arikunto yang menjelaskan bahwa metode deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan (secara apa adanya) mengenai variabel, gejala, atau keadaan. Data yang terkumpul kemudian digambarkan dalam kata-kata atau kalimat, dan dipisahkan menurut kategorinya untuk dapat disimpulkan (Arikunto, 2006:2009).

Moleong (2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau diucapkan secara lisan dari masyarakat dan perbuatan masyarakat yang diamati. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melibatkan interpretasi peneliti dan usaha untuk mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian kualitatif mewujudkan sebuah penelitian yang lebih menekankan pemaknaan teks berupa kalimat, tidak seperti penelitian kuantitatif yang lebih menekankan data numerik. Penutup dari penelitian ini biasanya berupa deskripsi.

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif menegaskan bahwa penelitian ini hanya berdasarkan kejadian nyata yang empiris dan didapatkan dari narasumber atau penutur (Sudaryanto, 1993: 62). Deskriptif kualitatif berasal dari dua kata yaitu deskriptif dan kualitatif, kedua kata tersebut memiliki makna masing-masing. Kata “deskriptif” bersifat menjelaskan sesuatu supaya penelitian yang dilakukan didasarkan pada kejadian nyata dan fenomena empiris yang hidup dan berkembang dari penutur, sehingga menghasilkan pesan-pesan yang berwujud bahasa atau perkataan yang apa adanya, sedangkan kata “kualitatif” adalah sebagai metode yang menggunakan data berupa kata dan bukan berupa angka yang teknik penulisannya menggunakan statistik.

Bahan Penelitian

Bahan penelitian ini sebagai perangan yang penting untuk mendorong penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam Film Sultan Agung. Bahan yang ada di dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu, (1) sumber data, (2) data, (3) instrumen penelitian. Ketiga bahan tersebut akan dijelaskan dalam sub bab ini.

Sumber Data

Sumber data dan data sangat penting bagi penelitian karena semua penelitian pasti memiliki data dan sumber data sebagai dasar dilakukannya penelitian. Jika tidak ada sumber data penelitian tersebut tidak akan terjadi karena tidak ada objek yang diteliti. Arikunto (2006: 128) menyatakan bahwa sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendorong adanya sumber data primer.

Sumber data primer di dalam penelitian ini yaitu Film Sultan Agung. Film ini dipilih sebagai sumber data primer karena di dalam film ini terdapat banyak kata-kata mengenai alih kode dan campur kode yang sesuai dengan penelitian ini. Film Sultan Agung ini rilis pada tanggal 23 Agustus 2018 yang disutradai oleh Hanung Bramantyo. Film ini juga mendapatkan penghargaan Festival Film Bandung untuk Penulis Skenario Terpuji Film

Bioskop (*Bandung Film Festival for Commendable Film Scriptwriter*). Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku yang mendorong adanya penelitian ini, seperti buku-buku mengenai alih kode dan campur kode, serta sumber lain dari internet.

Data

Data yaitu bahan yang digunakan untuk meneliti (Sudaryanto 1988: 9). Data di dalam penelitian ini sebagai objek yang akan dianalisis. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang didapatkan dari hasil menyimak film Sultan Agung. Data yang diambil dari film Sultan Agung adalah data yang berkaitan dengan wujud dan fungsi alih kode serta campur kode di dalam film Sultan Agung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peneliti atau orang yang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan dan mengolah data. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Moleong (2009: 4) bahwa peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan keseluruhan proses di dalam penelitian ini, mulai dari mengajukan penyebab sampai melaporkan hasil penelitian. Instrumen yang cocok untuk meneliti film Sultan Agung ini dibagi menjadi dua yaitu video film Sultan Agung dan catatan. Video digunakan untuk mengamati percakapan di dalam film dan mengklasifikasikan percakapan apa saja yang menjadi alih kode dan campur kode, sedangkan catatan sebagai instrumen penelitian digunakan untuk mencatat percakapan dan ditulis sehingga mewujudkan data alih kode serta data campur kode.

Tata Cara Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tata cara untuk mengumpulkan data, seperti yang dilakukan di dalam penelitian ini. Tata cara mengumpulkan data di dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana caranya mendapatkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Tata cara tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu, (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik mengolah data, dan (3) tata cara penulisan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data di dalam film ini terdiri dari dua cara yaitu teknik menyimak dan teknik mencatat. Teknik menyimak yaitu menyimak atau mengamati film melalui laptop atau HP. Teknik mencatat yaitu menuliskan data (alih kode maupun campur kode) yang

didapatkan dari menyimak dan mengamati film Sultan Agung, kemudian data yang didapatkan digolongkan menjadi data alih kode atau data campur kode Tahap-tahap untuk mengumpulkan data yaitu:

- (1) Pemahaman data untuk memahami data yang dijadikan objek penelitian. Pemahaman data digunakan untuk memudahkan dalam pengolahan data. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus memahami data-data apa saja yang termasuk alih kode dan campur kode.
- (2) Mengumpulkan data yang ada. Data yang dikumpulkan berasal dari kata-kata atau percakapan yang ada di dalam film Sultan Agung.
- (3) Klasifikasi data yaitu penggolongan data yang sudah dikumpulkan berdasarkan alasan atau klasifikasi tertentu yang sudah dibuat oleh peneliti. Data yang dikumpulkan digolongkan menurut latar belakang yaitu wujud dan faktor alih kode dan campur kode.
- (4) Analisis data, setelah data diklasifikasikan menurut golongannya, data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab latar belakang yang menjadi tujuan penelitian ini.

Tata Cara Pengolahan Data

Sesudah mengumpulkan data kemudian dilakukan penelitian pengolahan data. Pengolahan data untuk mendapatkan data yang rinci dan genap dapat dilakukan melalui dua cara yaitu transkrip data dan klasifikasi data.

- (1) Transkrip data yaitu mentranskrip film dengan cara menulis (teks) dari awal sampai akhir film. Transkrip data bertujuan untuk memudahkan peneliti membagi data yang berkaitan dengan dasar penelitian.
- (2) tahapan pengelompokan atau pembagian data apa saja yang termasuk alih kode dan campur kode. Data yang sudah dikelompokkan kemudian digunakan untuk melihat faktor apa saja yang menjadikan data tersebut menjadi data alih kode atau data campur kode.

PEMBAHASAN

Alih Kode

Alih Kode adalah perubahan bahasa yang diucapkan oleh pembicara dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan pembatasan klausa atau kalimat (Basir, 2017:76). Sedangkan menurut Ohoiwutun (dalam Yusnan, Kamasiah, Karim, & Bugis, 2020:03) yaitu perubahan bahasa atau dialek ke dalam bahasa atau dialek lainnya. Maka alih kode yaitu perubahan bahasa yang terjadi karena situasi dan adanya ragam bahasa serta bahasa lainnya (Aslinda dan Leni, 2010:85)

Alih kode internal adalah alih kode yang terdiri dari bahasa itu sendiri. Contohnya adalah alih kode internal dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama atau sebaliknya, dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko. Peristiwa alih kode alih kode dari bahasa krama ke bahasa ngoko dan alih kode dari bahasa ngoko ke bahasa krama ditemukan dalam film yang diamati. Peristiwa alih kode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Alih Kode Dari Bahasa Krama ke Bahasa Ngoko

Penggunaan ragam bahasa sangat penting untuk bermasyarakat, karena penggunaan variasi bahasa tersebut untuk menunjukkan tata krama dalam berbicara. Penggunaan bahasa itu sendiri memiliki beberapa tingkatan. Salah satunya adalah bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Fungsi setiap bahasa biasanya berbeda-beda tergantung pada siapa yang diajak bicara. Contoh bahasa Jawa krama digunakan untuk orang yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah kepada orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, dan untuk yang lebih muda ke yang lebih tua. Penggunaan bahasa tersebut juga digambarkan dalam dialog film Sultan Agung di bawah ini.

(1) *Singarano* : “*Sinten menika guru?*”

Ki Jejer : “*Bocah ilang mulih kandang*”

Data tersebut merupakan dialog yang terjadi di dalam film Sultan Agung. Dialog tersebut menunjukkan bahwa terdapat alih kode bahasa Jawa krama ke dalam bahasa Jawa ngoko. Hal yang mempengaruhi alih kode dari bahasa krama ke bahasa ngoko karena Singarano menghormati Ki Jejer sebagai gurunya. Perubahan bahasa dari bahasa Jawa krama menjadi bahasa Jawa ngoko yang terjadi pada dialog tersebut merupakan peristiwa alih kode.

Alih Kode Dari Bahasa Ngoko ke Bahasa Krama

Mengingat sutradara film Sultan Agung berasal dari Jawa, dan latar filmnya juga di Jawa, maka percakapan antar tokoh dalam film tersebut juga menggunakan penggunaan bahasa Jawa yang benar. Misalnya dialog antara atasan dengan bawahan, ketika dialog tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko kemudian bawahan merespon dengan menggunakan bahasa krama. Penggunaan bahasa dalam film Sultan Agung akan dijelaskan di bawah ini

(2) *Ki Jejer* : “*Iki wis dipakani kabeh Nyi?*”

Nyai : “*Mpun, niki telihe mpun mendhol-mendhol*”

Data yang tertulis di atas merupakan dialog yang terjadi selama film Sultan Agung. Dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya alih kode bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Jawa krama. Penyebab terjadinya alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama karena Nyai menghargai Ki Jejer yang berstatus sebagai suaminya, saling menghargai atau menghormati antar suami istri juga terjadi di lingkungan masyarakat saat ini.

Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan perubahan bahasa dari bahasa asli ke dalam bahasa asing. Contoh dari alih kode ekstern adanya perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa begitupun sebaliknya. Dalam film Sultan Agung juga ditemukan alih kode ekstern yang dibagi menjadi dua yaitu, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penjelasan dari alih kode tersebut akan dibahas lebih mendalam dan bisa dilihat seperti di bawah ini.

Alih Kode Dari Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa

Hanung Bramantyo merupakan sutradara film Sultan Agung, beliau tidak hanya menggunakan bahasa ibu di dalam film tetapi juga menggunakan sebagian bahasa Nusantara di dalam film ini. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Wujud penggunaan dua bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa akan dijelaskan seperti di bawah ini.

(3) *Mas Rangsang*: “*Ki saya minta lawan yang seimbang*”

Ki Jejer : “*Ayo sapa neh sing wani?*”

Data di atas merupakan potongan dialog yang terjadi dalam film Sultan Agung. Dialog tersebut diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia lalu dijawab menggunakan bahasa Jawa. Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode tersebut terbukti dengan adanya percakapan sehingga memunculkan terjadinya alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Alih Kode Dari Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia

Menurut sejarah kerajaan Mataram terletak di Jogjakarta, Jawa Tengah. Melihat dari sejarah tersebut Hanung Bramantyo selaku sutradara selain menggunakan Indonesia juga menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam film cocok melihat dari latar belakang kerajaan yang berada di Jawa. Wujud penggunaan dua bahasa yang berbedada dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia akan dijelaskan di bawah ini.

(4) *Gusti Ayu* : “*Wonten napa?*”

Eyang : “*Gusti ayu kenal orang itu pasti*”

Gusti Ayu : “*Siapa dia?*”

Faktor yang mempengaruhi alih kode tersebut bisa dilihat ketika Eyang yang bertindak sebagai penutur menggunakan bahasa Jawa dan Gusti yang bertindak sebagai mitra tutur menanggapi penjelasan Eyang menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia di dalam dialog tersebut memunculkan terjadinya alih kode ekstern.

Campur Kode

Campur Kode yaitu proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya yang mempunyai klausa sama (Kachru dan Thelender dalam Basir, 2002:64). Campur kode yang lebih sederhana dapat dipahami sebagai penggabungan beberapa jenis bahasa dalam sebuah kalimat, atau penggunaan beberapa bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan gaya kebahasaan dalam tindak tutur (Munandar, 2018: 10)

Campur Kode Berupa Frasa

(1) *Mas Rangsang* : “*Antem-antemana aku. Panji Kelana selalu mengalah*”.

Data di atas berupa percakapan yang terjadi di dalam Film Sultan Agung. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa ada campur kode berupa frasa di dalamnya. Berdasarkan

percakapan Mas Rangsang yang berbunyi, “Antem-antemana aku. Panji Kelana selalu mengalah Ki”, diketahui bahwa terdapat peristiwa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indoneisa. Berdasarkan kalimat dalam percakapan tersebut juga diketahui bahwa terjadi peristiwa campur kode berupa frasa. Adanya peristiwa campur kode berupa frasa bisa dilihat dari frasa “*selalu mengalah*” yang dalam bahasa Jawa berarti “*mesth ngalah*”. Disebut campur kode berwujud frasa karena ada kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di dalam percakapan tersebut yang menginisiasi adanya campur kode yang berupa frasa.

Campur Kode Berupa Klausa

(2) *Rangsang: Emboh. Sepertinya orang-orang dari Brang Wetan*

Data tersebut merupakan potongan percakapan yang terjadi di dalam film Sultan Agung. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa ada campur kode berupa klausa. Peristiwa tutur tersebut disebut campur kode karena adanya campuran kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal itu dilihat dari percakapan Rangsang yang berbunyi, “Emboh. *Sepertinya orang-orang dari Brang Wetan*”. Campur kode yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan campur kode berupa klausa, “*Sepertinya orang-orang dari Brang Wetan*”. Data tersebut diklasifikasikan menjadi campur kode berupa klausa karena kalimatnya terdiri dari subjek dan predikat, sehingga perkataan tersebut bisa berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat.

Perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa di dalam percakapan tersebut yang menginisiasi adanya campur kode berupa klausa.

Campur Kode Berupa Kata.

(3) *Ki Jejer* : “*Piye? Wis ketemu sing kok goleki? Takdir kuwi lek wis arep jemput ora ana sing bisa dha nyelaki. Mula kowe sing sabar wae, tawakal ya, diikhlaskae wae. Mangga sederek-sederek samenika tindhak padhepokan sedaya nggih, Mangga.*”

Data di atas merupakan potongan percakapan yang terjadi di dalam Film Sultan Agung. Percakapan tersebut menunjukkan adanya campur kode berupa sisipan kata. Peristiwa tutur tersebut merupakan campur kode karena adanya campuran kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peristiwa yang demikian bisa dilihat dari percakapan yang dimulai oleh Ki Jejer yang berbunyi, “*Piye? Wis ketemu sing kok goleki? Takdir kuwi lek wis arep jemput ora ana sing bisa dha nyelaki. Mula kowe sing sabar wae, tawakal ya, diikhlaskae wae. Mangga*

sederek-sederek samenika tindhak padhepokan sedaya nggih, Mangga”. Percakapan tersebut dalam bahasa Jawa *ngoko* berarti, “*piye? Wis ketemu sing kok goleki? Takdir kuwi lek wis arep mara ora ana sing bisa nyelaki. Mula kowe sing sabar wae, tawakal ya, diikhlaskae wae. Ayo dulur-dulur budhla ng padhepokan kabeh , ayo.*”. Campur kode di dalam kalimat percakapan tersebut merupakan campur kode berupa sisipan kata yaitu “jemput”. Batasan penggunaan kata bahasa Jawa dalam percakapan pada Film Sultan Agung tersebut bisa dilihat dari percakapan antara mitra tutur dan penutur pemeran film. Kata “jemput” disisipkan supaya pemirsa Film Sultan Agung bisa mengerti maksud percakapan tersebut.

Perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di dalam percakapan tersebut yang menginisiasi adanya campur kode berupa kata.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

(1) Mitra Tutur

Penutur diharapkan bisa mengimbangi bahasa yang digunakan dalam percakapan bersama mitra tutur. Di dalam masyarakat penutur bisa saja melakukan alih kode untuk mengimbangi lawan bicara supaya percakapan bisa berlangsung dengan jelas dan dapat dimengerti kedua belah pihak. Mitra tutur bisa dibedakan menjadi dua yaitu, (1) mitra tutur yang menggunakan bahasa yang sama dengan penutur dan (2) mitra tutur yang memiliki bahasa yang berbeda dengan penutur.

(2) Pokok Bicara

Pokok bicara juga bisa menjadi penyebab terjadinya alih kode di dalam percakapan antara mitra tutur dan penutur dalam Film Sultan Agung. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pokok bicara terjadi karena rasa akrab, biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

(3) Maksud dan Tujuan Pembicaraan

Faktor maksud dan tujuan yang berupa perkataan juga bisa menjadikan peristiwa alih kode di dalam mitra tutur dan penutur pada Film Sultan Agung. Di dalam penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan untuk menumbuhkan lelucon dan menegaskan percakapan.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

(1) Terbatasnya Penggunaan Kode

Faktor terbatasnya penggunaan kode di dalam penggunaan campur kode oleh penutur terjadi karena ketidakpahaman mengenai kata, frasa, maupun klausa di dalam bahasa yang

dipakai. Campur kode yang disebabkan karena faktor tersebut lebih sering terjadi ketika penutur di dalam Film Sultan Agung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

(2) Kebiasaan

Faktor kebiasaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode di dalam percakapan yang terjadi pada Film Sultan Agung. Penutur di dalam film ini lebih sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dalam percakapannya.

(3) Maksud dan Tujuan Bicara

Faktor maksud dan tujuan tutur berupa percakapan bisa menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode di Film Sultan Agung. Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan tutur untuk menegaskan tuturan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat menggunakan dwibahasa merupakan sesuatu yang penting jika dikaji dari kajian ilmu sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia menggunakan banyak dwibahasa. Keberadaan dwibahasa tersebut bisa menyebabkan penggunaan bahasa yang beragam dalam masyarakat. Ragam bahasa tersebut juga digunakan dalam Film Sultan Agung yang menceritakan tentang Mataram di Jawa Tengah. Pada penelitian ini, kebahasaan tersebut dibatasi dalam film berjudul Sultan Agung yang akan dijelaskan di bawah ini.

Di dalam peristiwa tutur yang terjadi antara tokoh dalam film berjudul Sultan Agung ditemukan adanya Alih Kode. Alih kode yang terjadi yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa *ngoko* ke bahasa *krama*, dan alih kode bahasa *krama* ke bahasa *ngoko*.

Perihal yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu: 1) mitra tutur, yaitu ketika mitra tutur dan penutur memiliki keinginan untuk mengimbangi percakapan supaya bisa dimengerti; 2) berubahnya pokok percakapan, terjadinya perubahan percakapan supaya mitra tutur dan penutur menunjukkan bahwa percakapan itu terjadi dari pertemanan juga menunjukkan tingkat keakraban dalam pertemanan; dan 3) alih kode bertujuan untuk menegaskan gurauan dan supaya percakapan yang dilakukan menjadi jelas.

Peristiwa campur kode yang timbul di dalam percakapan tokoh pada Film Sultan Agung berupa sisipan kata, sisipan frasa, dan campur kode berupa klausa. Campur kode yang

ditemukan berasal dari kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia, kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, kode bahasa Jawa *ngoko* ke kode bahasa Jawa *krama* dan kode bahasa Jawa *krama* ke kode bahasa Jawa *ngoko*.

Hal yang mempengaruhi adanya peristiwa campur kode yaitu: 1) batasan penggunaan kode, dilihat dari penutur yang tidak paham mengenai padanan kata, frasa, atau klausa di dalam bahasa yang digunakan; 2) kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan; dan 3) adanya kode bahasa lain yang ada di dalam percakapan memiliki maksud untuk menegaskan percakapan

Saran

Hal yang ada di dalam Film Sultan Agung bisa diteliti lagi menggunakan penelitian sosiolinguistik antara lain (1) bergesernya penggunaan bahasa Jawa di dalam Film Sultan Agung dan (2) bahasa Jawa yang khas digunakan di dalam percakapan yang ada di dalam Film Sultan Agung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan berguna untuk siapa saja yang melakukan penelitian tentang bahasa terutama di dalam Film Sultan Agung. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pr. 2002. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya:UNESA
- Basir, Udjang Pr. 2010. *Pengantar Kajian Tindak Berbahasa, Konsep, Teori, Model Pendekatan & Fakta Bahasa*. Surabaya: Bintang
- Basir, Udjang Pairin. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Bahasa Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2020) Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sosiolinguistik: *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 43-59. <https://61.8.70.50/index.php/pbs/article/view/758>
- Moleong, J lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)*. <http://eprints.unm.ac.id/10388/>
- Piantari, Lian, dkk. 2011. "Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa". (Online). (<http://alih-kode-code-switchingpada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa>).
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/5258>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). *Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*

Kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 129-139. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/6367>

Surana. 2017. *Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500. <https://www.neliti.com/publications/43500/alih-kodedan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>

Taufik. 2016. *Campur Kode Penggunaan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Buton*. *Jurnal Ilmu Sosial Welia Volume II*. Baubau: Lembaga Bahasa Universitas Muhammadiyah Buton.

Yusnan, M., Kamasih, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12. <http://ejournaluniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3>